

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji tentang misogini pada film *Sundel Bolong* (1981) dan *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023). Isu misogini yang muncul pada kedua film khususnya yang terjadi pada tokoh utama perempuan. Misogini sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk orang – orang yang memiliki rasa ketidaksukaan atau rasa kebencian terhadap perempuan bahkan secara ekstrim (Adrian, 2021). Kedua film ini menonjolkan perempuan sebagai pusat cerita yang mengalami penderitaan akibat ketidakadilan sosial, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun stigma sosial. Kedua film juga memiliki perubahan yang sama dimana ketika tokoh utama perempuan meninggal dan menjadi hantu yang ditakuti.

Penelitian ini mempertimbangkan sejumlah masalah yang muncul pada film yang berkaitan dengan misogini, dimana isu – isu yang berkaitan dengan ketidaksukaan, diskriminasi pada perempuan. Uniknya adalah kedua film memiliki alur cerita yang sama tetapi mencerminkan masing – masing eranya. *Sundel Bolong* (1981) menggunakan pendekatan dengan latar budaya tradisional, sedangkan *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi modern, tetapi tetap memperkuat stereotip gender.

Misogini yang merupakan fenomena adanya kebencian terhadap perempuan memiliki kecenderungan terjadi pada saat budaya patriarki begitu kuat (Zumiarti et

al., 2024, p. 375). Isu misogini dengan patriarki sendiri sebenarnya berbeda namun misogini hidup dari budaya patriarki. Isu – isu tersebut mendorong perempuan seolah tidak memiliki hak terhadap sosial dan juga terhadap kehidupannya sendiri. Dengan adanya budaya patriarki juga semakin mendorong perempuan untuk tidak memiliki hak atas kehidupannya, tidak memiliki hak dalam berbicara atau bersuara, tidak memiliki hak dalam meningkatkan kemampuan intelektualnya (Hidayanti, 2018 p. 23).

Penggambaran Film terhadap perempuan masih erat kaitannya dengan budaya patriarki yang sudah melekat dengan kehidupan budaya Indonesia. Karakter – karakter yang ditampilkan pun memberikan gambaran tentang perempuan dan bagaimana perempuan dengan jelas diposisikan. Contohnya saja pada film *Sundel Bolong* 1981 saat seorang pria berkata “tak akan ada yang tahu, ini cuman perempuan malang”, teks tersebut menunjukkan para pelaku pemerkosaan bisa bebas begitu saja karena mereka adalah seorang laki – laki, dimana para era tersebut budaya patriarki sangatlah kuat. Pada film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon 2023* menunjukkan Suzanna yang sangat rentan dan sangat lemah sebelum kematiannya, seolah tanpa laki – laki tokoh utama perempuan tidak bisa berbuat apa – apa.

Pada film horor khususnya pada film film horor di Indonesia memperlihatkan bagaimana perempuan yang berada di titik yang benar benar rendah kecuali disaat mereka meninggal. Setelah kematian dan perubahannya menjadi hantu baru memiliki kekuasaan. Film horor Indonesia juga menampilkan peran dominan pada perempuan yang menjadi karakter utama sebagai hantu atau monster (Abeline et al., 2024 p. 675).

Berbeda dengan film lainnya, film *Sundel Bolong* (1981) dan *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) memperlihatkan kesejahteraan tokoh utama perempuan akan tetapi pada saat kematiannya. Pada umumnya film horor Indonesia memang menampilkan Posisi perempuan yang tidak setara dan selalu berperan menjadi sosok yang mengerikan seperti film – film horor *Kuntilanak* (2006), *Ratu Ilmu Hitam* (2019), *Pintu Terlarang* (2009) dan film – film lainnya. Namun kedua film dalam Penelitian ini menjadi berbeda karena tokoh utama yang berubah menjadi hantu dan balas dendam. Sedangkan film lain, tokoh utama adalah manusia itu sendiri yang sedang menyelamatkan diri dari serangan hantu.

Isu misogini melibatkan beberapa masalah yang pada garis besarnya merugikan perempuan. Tidak terlepas dari peran yang didapatkan oleh perempuan, kadang perempuan juga mendapatkan pembenaran dari perempuan itu sendiri dalam artian objektifikasi perempuan secara tidak langsung juga didukung oleh perempuan itu sendiri. Walaupun pada umumnya perempuan akan menilai tubuhnya berdasarkan dengan apa yang muncul di media dan budaya yang terjadi pada saat itu.

Kedua film ini sendiri dirilis pada tahun yang jauh berbeda. Akan tetapi kedua film memiliki alur yang sama, yang membedakan adalah konteks yang diangkat dimana *Sundel Bolong* (1981) yang merupakan film horor yang legendaris ini mencerminkan mitos dan nilai budaya yang kuat sedangkan *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) merupakan nostalgia dari film lama sebagai konsumsi masyarakat terkait film horror tradisional di era digital ini.

Film dengan era berbeda juga memiliki ciri yang berbeda Heeren dalam (Debby et al., 2020) mengatakan bahwa film-film horor yang ada di Indonesia dari tahun 1970 – an sudah memuat simbol – simbol terkait agama dan banyak kyai yang muncul dalam film – film horor khususnya pada tahun 1978 dan seterusnya

Jika terus melihat perkembangan film horor di Indonesia sebelum tahun 90 – an film horror dimuat dengan mengangkat unsur mistis dan legenda (Setiawan & Halim, 2022, p. 23). Pada zaman film Suzanna pemeran hantu perempuan diperhatikan tatanan visualnya, bahkan masih sama dengan saat ini, akan tetapi justru hal tersebutlah yang diinginkan oleh banyak penonton dengan penyajian pemeran utama perempuan dengan pakaian yang minim dan adegan adegan panas. Semenjak order baru melihat perempuan dengan kondisi yang maskulin memicu untuk mewajarkan objektifikasi perempuan dan mengeksploitasi tubuh sehingga munculnya objektifikasi (Abeline et al., 2024, p. 673).

Jika ditinjau kembali, ada perbedaan antara film horror pada awal masa orde baru dan masa modern ini. Film dahulu memuat unsur misogini yang kental terhadap perempuan sedangkan film – film horor modern lebih banyak menampilkan karakter Remaja. Selain itu isu mistis dan legenda juga banyak ditampilkan pada masa orde baru sedangkan modern ini film horor lebih menampilkan tentang sekumpulan Remaja. Pada masa orde baru film ditampilkan secara sensual yang dengan sengaja ditampilkan dan mendapatkan penerimaan yang baik di masyarakat sehingga dijadikan sebagai peluang keuntungan pada rumah produksi untuk meraup keuntungan (Abeline et al., 2024, p. 673).

Misogini yang muncul akibat patriarki yang kuat membuat gender tertentu tidak mendapatkan hak apapun terhadap hidupnya sendiri dan justru menjadi sebuah kebencian sekaligus pembenaran untuk mendiskriminasi gender tertentu. Hal ini ditandai oleh sistem patriarki dimana budaya dominan seolah menjadi penguasa masyarakat dan memberikan dampak yang cukup buruk untuk kesenjangan sosial dan ketidakadilan gender yang memberikan suatu pengaruh dalam berbagai aspek terhadap kehidupan manusia (Sakina & A Dessy, 2017 p. 72).

Latar belakang tersebut membuat misogini merambat dan mudah didapati di masyarakat. Bahkan isu ini pun digambarkan pada media film dan melibatkan perempuan sebagai objek utama isu misogini (Dewanti & Sajarwa, 2023, p. 81). Media film khususnya film horor pun mempertontonkan perempuan yang selalu berperan sebagai objek dengan laki – laki yang akan menjadi Posisi dominan. Isu ini pun beragam, mulai dari kata – kata yang merendahkan perempuan, tindakan yang melecehkan, hingga kebencian secara eksplisit yang ditampilkan.

Pada tahun 1980 – an, perfilman horor Indonesia diwarnai dengan karakter yang sangat ikonik yaitu Suzanna. Karakter atau pemeran hantu perempuan sendiri tidak dapat dipisahkan dari film horor karena kedua hal yang sangat berkaitan (Permatasari & Widisanti, 2019, p. 87). Dapat dilihat bahwa sosok hantu pada film mengangkat perempuan sebagai sosok hantu yang sering berperan adalah Suzanna.

Hingga pada zaman modern ini, untuk mengenang atau menciptakan rasa nostalgia film Sundel Bolong (1981) pun kembali di tayangkan dengan gaya yang lebih modern. Dengan tampilan yang masih berlatar belakang tahun 80 – an film

Sundel Bolong (1981) dimuat ulang pada film berjudul *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) yang diperankan oleh Luna Maya. Isu misogini pun erat pada kedua film ini dibandingkan dengan film – film lain. Kedua film menyajikan isu balas dendam akibat kehidupan yang dipenuhi penderitaan yang dirasakan. Kematian yang mengubah tokoh menjadi hantu dan melakukan pembalasan dendam.

Jika dibandingkan dengan film – film lain pada tahun 80 – an tentang bagaimana peran perempuan pada film, *Sundel Bolong* (1981) memiliki perbedaan dimana perempuan yang menjadi tokoh utama mengalami penderitaan dan mendapat kekuasaan saat kematiannya. Memang pada umumnya film horor menceritakan tentang perempuan ataupun balas dendam seperti *Bangunnya Nyi Roro Kidul* (1985), tapi film ini memperlihatkan perempuan yang sudah memiliki kuasa sebelum murkahnya. Film horor Indonesia pasca reformasi pun menampilkan peran perempuan secara dominan sebagai antagonis hantu, tepatnya dimulai dari tahun 1998 seperti *Kuntilanak* (2006), *Suster Ngesot the Movie* (2007) dan lainnya Noer dalam (Adiprasetio & Larasati, 2022, p. 22).

Era film horor di Indonesia pun mengalami perubahan dan memiliki unsur yang ditonjolkan, salah satunya unsur religi (Debby et al., 2020 p. 2). Dahulu menampilkan tokoh – tokoh agama di posisi yang baik, bukan tanpa alasan melainkan sudah kewajiban pada era tersebut sedangkan modern ini justru sebaliknya karena adanya feminisme. Kesetaraan yang dituntut memunculkan peran – peran baru. Bahkan di beberapa film horor modern sudah menampilkan peran lain pada perempuan.

Dominasi laki – laki turut terlihat dalam ranah publik serta film, tetapi juga masuk ke dalam struktur kehidupan dimana laki – laki sering memegang kendali utama mengabaikan otoritas perempuan dalam membuat keputusan yang berdampak pada kehidupannya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bagaimana wacana patriarki masi melatarbelakangi isu misogini. Pada media perempuan tak jarang diposisikan sebagai objek sedangkan laki – laki menjadi objek. Saat tokoh Alyah pada *Sundel Bolong* (1981) mengalami pelecehan, tokoh laki – laki memberikan dukungan karena perempuan yang dianggap sebagai objek untuk memuaskan hasrat. Sedangkan tokoh Suzanna pada *Suzanna: malam jumat kliwon* (2023) menempatkan perempuan sebagai objek dimana harga diri yang bisa ditukarkan dengan utang.

Pada media perempuan sering diposisikan sebagai objek dari pandangan laki – laki, perempuan yang ditampilkan dengan cara melayani dan memenuhi kebutuhan budaya dominan. Perempuan dengan pakaian minim, objek, dan perilaku sensual yang diminta untuk dilakukan oleh perempuan yang menjadi tokoh dalam pada film horor. Wacana patriarki mengukuhkan perempuan sebagai subjek dan ketimpangan pada gender.

Hal lainnya bahwa laki – laki memiliki peran utama atau sebagai kontrol di dalam masyarakat, sedangkan perempuan biasanya hanya memiliki sedikit pengaruh bahkan dapat dikatakan tidak memiliki hak apapun pada wilayah – wilayah umum seperti hal umum dalam masyarakat, ekonomi dan lainnya (Sumakud & septiana, 2020, p.78). Penggambaran media memberikan perilaku yang tidak sesuai dari laki – laki terhadap perempuan.

Tapi hal ini juga terjadi karena pembawaan sedari dulu. Hal tersebut menjadi konstruksi yang turun menurun akibat pengamatan perempuan terhadap sikap dan tingkah laku pada ibu mereka. kebanyakan perempuan belajar sejak mereka masih kecil tentang apa yang diharapkan dari diri mereka dengan cara mengamati apa yang dilakukan oleh ibu mereka maupun apa yang dilakukan oleh saudara perempuan lainnya (Wolfman, 1989, p.14).

Ketidakberdayaan kaum perempuan membuat kaum perempuan sering dipandang sebelah mata dan bagi kaum laki – laku bahkan kaum perempuan itu sendiri. Akan tetapi yang terjadi pada film horor Indonesia memperlihatkan perempuan akan mendapatkan kekuatan pada saat sudah meninggal dan menjadi hantu. Seolah semasa hidupnya sekalipun perempuan tidak memiliki kekuatannya sama sekali.

Banyak kasus di realitas perempuan sampai menjadi korban karena objektifikasi dan membuat perempuan menerima kekerasan serta pelecehan. Biasanya kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga kekerasan yang banyak ditemui dan menjadi sebuah berita yang penting, karena berbeda dengan kasus lain,jika ditinjau hubungan dalam rumah tangga sepasang suami istri yang telah mengikat janji dalam ikatan suci namun dalam proses menjalani bahtera pernikahan, kekerasan rumah tangga justru turut serta menghiasi kehidupan pernikahan (Abdullah, 2019, P. 103).

Itu sebabnya penting bagi perempuan untuk tetap mempertahankan harga diri, Jadi untuk melindungi seksualitas itu dari sebuah mitos kecantikan, pentingnya

bagi seorang perempuan untuk mempertahankan harga dirinya, pengembangan diri, sampai pada kesadaran bahwa seksualitas itu ada, sebagaimana yang ada pada makhluk hidup (Wolf, 2004, p. 562). Hal tersebut kembali terjadi karena budaya patriarki yang dominan bahkan seringkali perempuan hanya dijadikan sebagai objek seksualitas untuk kebutuhan seks para budaya dominan itu sendiri.

Pada kehidupan sosial zaman sekitar tahun 1980 an film horor merupakan film yang sangat laris dipasaran didukung dengan karakter yang sangat cantik dan seksi yang bernama Suzanna. Film Suzanna selalu meraih rating yang bagus setiap kali filmnya ditayangkan. Adegan adegan panas yang disajikan dan didukung oleh pemain yang cantik membuat film – film Suzanna sangatlah laris. Tindakan yang mengeksploitasi justru dengan sengaja dilakukan untuk keuntungan rumah produksi.

Kesulitan perempuan adalah milik mereka sendiri dan akhirnya diabaikan karena sifatnya personal atau diri sendiri karena perempuan harus berfokus kepada kepentingan laki laki dan juga keluarga (Wulan, 2019, p. 30). Seolah perempuan tidak memiliki hak atas diri sendiri bahkan atas tubuhnya sendiri. Tindakan diskriminasi salah satu gender terus terjadi pada banyak film. Isu misogini pada tubuh perempuan secara umum merupakan tindakan untuk memanfaatkan informasi sumber daya yang dimiliki khususnya perempuan dan mengakibatkan dampak yang merugikan salah satu gender (Zainuri, 2019, p. 155).

Peran yang tidak adil memberikan diskriminasi pada gender tertentu. Sundel Bolong (1981) dan Suzanna: Malam Jumat Kliwon (2023)

memperlihatkan perempuan dengan perilaku yang tidak adil dan peran yang tersiksa semasa hidupnya. Gender sendiri diartikan sebagai sifat sifat yang melekat kepada laki laki dan juga perempuan akibat dari konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat (Novitasari, 2018 p. 152). Film sendiri merupakan salah satu media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian informasi (Puspitasari, 2021, p. 11). Dengan fungsi film untuk menyampaikan informasi tentu saja ada keberpihakan antara gender tertentu yang digambarkan dalam media film ini. Biasanya hal - hal yang mengandung perilaku seksual digambarkan pada film horror.

Penelitian terdahulu menunjukkan tindakan misogini yang dilakukan oleh laki – laki terhadap perempuan, peran perempuan yang selalu dikaitkan dengan monster, hingga perbedaan era menunjukkan pula perbedaan pemberian peran. Sutradara yang turut berperan dalam pembagian karakter pun melakukan tindakan objektifikasi dengan tujuan meraup keuntungan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Sara Mills melihat posisi subjek – objek dan posisi pembaca. Peneliti ingin membandingkan kedua film serta melihat bagaimana isu misogini muncul pada kedua film dengan latar tahun yang berbeda. Peneliti akan mengambil adegan atau *scene* cerita sebagai unit analisis.

I.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana wacana misogini pada film Sundel Bolong (1981) dan Suzanna: Malam Jumat Kliwon (2023)?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk menjelaskan misogini perempuan pada film sundel bolong 1981 dan Suzanna: Malam jumat kliwon 2023. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills karena peneliti ingin mengetahui posisi subjek – objek dan posisi pembaca dari penulis yang dibangun dalam kedua film tersebut sebagai pembandingan.

I.4 Batasan Masalah

Memfokuskan pembahasan yang dimaksud, peneliti ini membatasi pada ruang lingkup sebagai berikut: a) subjek penelitian: Film Sundel Bolong 1981 dan Film Suzanna: Malam Jumat Kliwon 2023. Dan untuk objek b) Objek penelitian: penggambaran Perempuan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademik

Sebagai bahan kajian penembangan Ilmu penelitian khususnya terkait isu gender, eksploitasi tubuh perempuan, diskriminasi gender sehingga nantinya dapat memperkaya referensi dan menambah kajian dalam penelitian lainnya

I.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan referensi bagi praktisi. Menjadi perbandingan penelitian terkait topik eksploitasi perempuan pada film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan informasi mengenai isu-isu terkait perempuan dalam sebuah film.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat terkait perilaku seksualitas perempuan. Selain itu diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan wawasan luas kepada masyarakat dan menyadarkan masyarakat atas isu-isu yang terjadi pada perempuan.